

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN**

#### **PENELITIAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif serta analisis dengan menggunakan *path analysis* pada SPSS 16.0, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pendapatan (*financial capital*) mempengaruhi manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara secara langsung.
2. Variabel perspektif pentingnya pendidikan (*human capital*) mempengaruhi manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara secara langsung.
3. Variabel kesehatan (*human capital*) mempengaruhi manajemen bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara secara tidak langsung melalui variabel pendapatan.
4. Sementara untuk variabel angkatan kerja, pendidikan, migrasi dan aset secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen bencana tanah longsor, karena dari keempat variabel itu tidak mampu mencerminkan kepedulian masyarakat dalam memanejemen bencana tanah longsor.

## B. Saran

Setelah adanya kesimpulan diatas, maka diperlukan beberapa saran dalam manajemen bencana tanah longsor di Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut :

1. Pada faktor kesehatan sebaiknya anggota keluarga yang berkebutuhan khusus diberikan penanganan secara khusus terhadap manajemen bencana. Selanjutnya faktor pendapatan, masyarakat dan pemerintah dapat mengakumulasi *willingness to pay* (WTP) dan mengimplementasikannya pada penggunaan pogram manajemen bencana tanah longsor. Lalu dalam faktor perspektif pentingnya pendidikan, masyarakat dapat lebih terbuka dan aplikatif dalam melaksanakan kebijakan dari pemerintah terutama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).
2. Untuk tercapainya manajemen bencana tanah longsor yang berkelanjutan, maka perlu peran masyarakat serta pemerintah untuk mengembangkan pedoman khusus dalam memajemen bencana tanah longsor. Sebab, dalam pembangunan tidak hanya secara fisik saja namun non-fisik, juga dibutuhkan adanya keterlibatan masyarakat didalamnya.
  - a. Peran masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seharusnya dapat memahami dalam pengelolaan lingkungan sekitar agar terjadi keselarasan, keserasian dan kesinambungan antar masyarakat dan lingkungan. Dengan

pemahaman ini maka masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana akan merasa aman dan nyaman walupun tinggal di daerah rawan bencana, karena mayoritas masyarakat tidak memiliki rencana untuk berpindah tempat. Selain itu masyarakat diharapkan dapat mengenali peta bencana di daerah tersebut dan dapat melakukan praktik dalam mengevakuasi diri maupun orang lain ketika adanya bencana.

- b. Pemerintah pun harus dapat meningkatkan perannya dalam manajemen bencana tanah longsor seperti:
  - 1) Sebaiknya diadakan peta bencana pada daerah tersebut dan pemerintah dapat menjelaskannya sehingga masyarakat dapat menghindari daerah-daerah yang termasuk ke dalam zona merah.
  - 2) Pemerintah dapat melatih penduduk desa setempat menjadi tim penyelamat atau menjadi bagian dari tim pemerintah daerah terkait dengan program penanggulangan bencana.
  - 3) Pemerintah bisa memberikan pengetahuan lebih tentang manajemen bencana terutama pada saat terjadinya bencana tanah longsor.
  - 4) Tim penyelamat harus dibentuk secara legal di setiap desa, terutama orang yang memiliki jabatan di desa

harus menjadi bagian dari tim penyelamat ini. Misalnya ketua RT sebagai tim penyelamat, ketika ada dari bagian masyarakat yang masuk sebagai tim penyelamat, maka mereka akan lebih mudah memasukkan program manajemen bencana ke penduduk. Sebab, pemangku kepentingan ini memiliki kekuatan untuk mengembangkan desa mereka dan mudah berkomunikasi dengan pemerintah pusat.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian di wilayah yang rawan bencana lainnya untuk dapat melihat potensi bencana di daerah lainnya.
2. Responden yang mengisi kuesioner yang penulis ambil kebanyakan adalah berjenis kelamin laki-laki baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja.
3. Adanya keterbatasan penelitian menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.